

Ketegangan geopolitik Timur Tengah memicu lonjakan harga minyak dan inflasi global. Kondisi ini mendorong investor memburu aset aman seperti Emas dan Dolar AS. Hal tersebut juga memicu tingginya biaya energi yang pada akhirnya menghadirkan risiko pembengkakan defisit APBN Indonesia. Sehingga diversifikasi dengan strategi defensif lebih krusial dibutuhkan guna menjaga nilai portofolio

MARCH 2026


Hot Issue of the Month



Global

Rotasi Saham Global hingga Panasnya Minyak Dunia ditengah Tensi Geopolitik

Asia Pasifik

Ekonomi China Tertatih ditengah Jepang yang Agresif

Domestik

Tantangan Fiskal dan Taruhan Defisit APBN ditengah Bayangan Risiko Pemeringkat Utang

Rotasi Saham Global hingga Panasnya Minyak Dunia ditengah Tensi Geopolitik



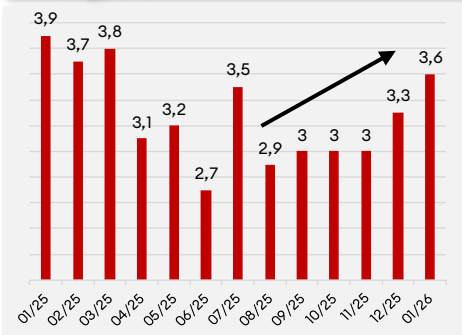
Sepanjang Februari 2026 pasar keuangan global memperlihatkan pergerakan yang sangat dinamis dan penuh kejutan. Di bursa saham Amerika Serikat, kita melihat rotasi sektor masif. Saham teknologi raksasa kini mulai mengalami aksi ambil untung akibat kekhawatiran valuasi. Dana segar mengalir deras menuju saham siklikal seiring data inflasi produsen Amerika yang kembali merangkak naik.

Sebaliknya, iklim investasi di benua Eropa memancarkan optimisme tinggi. Perekonomian kawasan tersebut menunjukkan ketahanan luar biasa dengan proyeksi pertumbuhan solid. Keputusan Bank Sentral Eropa menahan suku bunga acuan sukses memberikan ruang bernapas bagi industri sekaligus mendongkrak kepercayaan konsumen.

Sementara itu, ketegangan geopolitik Timur Tengah kembali memanaskan dan menyita perhatian dunia. Situasi krisis ini memicu kekhawatiran pasokan energi global, yang berdampak pada melonjaknya harga minyak mentah. Ketidakpastian arah pasar otomatis mendorong investor memburu aset pelindung nilai. Hasilnya, harga emas dunia meroket tajam dan menjadi primadona investasi.

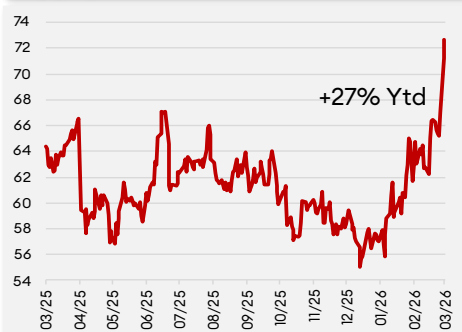
Menyongsong Maret 2026, fokus utama pasar tertuju pada rilis data tenaga kerja Amerika dan eskalasi konflik geopolitik. Diversifikasi portofolio menjadi langkah krusial mengamankan aset investasi dari situasi saat ini.

Inflasi Produsen US ex Food & Energy (%)



Source: Bloomberg

Harga Minyak Dunia (WTI) USD per Barrel



Source: Bloomberg

Ekonomi China Tertatih ditengah Jepang yang Agresif



China bergulat dengan masa transisi, lemahnya permintaan domestik, serta ancaman risiko lonjakan harga minyak akibat memanasnya tensi geopolitik Timur Tengah. Kenaikan biaya energi jelas membebani operasional manufaktur mereka.

Meski laju inflasi melambat, People Bank of China tetap aktif menyuntikkan likuiditas menjelang perayaan libur Imlek demi menjaga stabilitas pasar keuangan tanpa meluncurkan stimulus secara berlebihan. Sayangnya proses pemulihan sektor properti dan konsumsi masih tampak tertatih.

Di sisi lain, Jepang menghadapi realita pertumbuhan ekonomi meleset dari ekspektasi. Menariknya, pejabat Bank of Japan justru memberi sinyal kuat guna melanjutkan siklus kenaikan suku bunga usai menyentuh rekor tertinggi pertumbuhan ekonomi dalam tiga decade terakhir. Langkah tegas ini diambil di tengah pelemahan nilai tukar yen serta tekanan inflasi.

Memasuki Maret 2026, kita harus mewaspadaai kejutan arah kebijakan moneter Jepang serta target baru Tiongkok pasca kongres nasional merespon potensi risiko yang terjadi ditengah geopolitik timur tengah.

Tantangan Fiskal dan Taruhan Defisit APBN ditengah Bayangan Risiko Pemeringkat Utang



Sepanjang Februari 2026, pasar modal Indonesia menghadapi gelombang tantangan yang cukup dinamis. Perhatian utama para pelaku pasar tertuju pada ketegangan geopolitik di Timur Tengah yang kian memanas.

Konflik ini memicu kekhawatiran lonjakan harga minyak mentah global. Bagi Indonesia, kenaikan harga energi bukanlah kabar gembira karena berpotensi menekan postur anggaran negara. Risiko pembengkakan defisit APBN menjadi isu sentral.

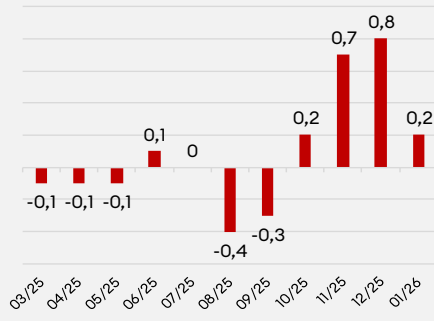
Jika subsidi energi harus ditambah demi menjaga daya beli masyarakat, beban kas negara otomatis membengkak. Kondisi ini memicu munculnya risiko fiskal yang kini menjadi sorotan tajam berbagai institusi pemeringkat utang internasional.

Mereka memantau ketat bagaimana pemerintah menjaga keseimbangan neraca di tengah tekanan eksternal tersebut, guna memastikan stabilitas makroekonomi kita tetap terjaga.

Memasuki Maret 2026, volatilitas pasar diproyeksikan masih terus membayangi. Pelaku pasar akan selalu mencermati arah kebijakan moneter global serta perkembangan harga komoditas energi. Strategi investasi yang waspada namun tetap tanggap terhadap peluang di sektor defensif sangat disarankan.

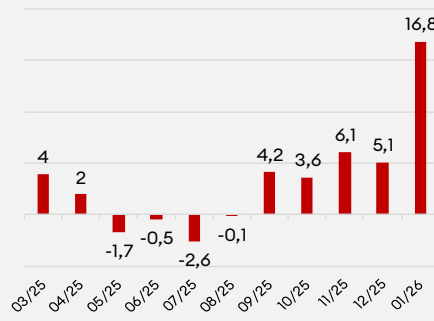
Fluktuasi memang membawa risiko, tetapi pemahaman mendalam atas dinamika fiskal dan sentimen global akan menjadi kompas terbaik bagi investor dalam menavigasi lautan ketidakpastian.

Tingkat Inflasi China YoY (%)



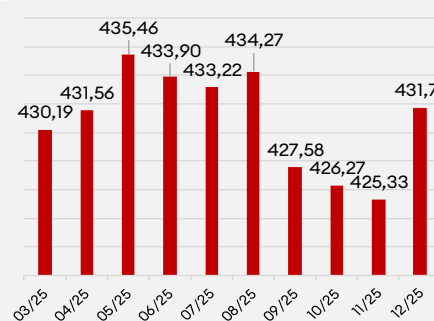
Source: Bloomberg

Pertumbuhan Ekspor Jepang (%)



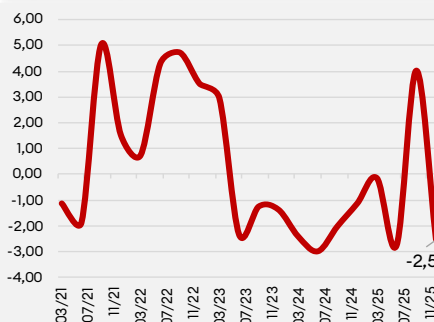
Source: Bloomberg

Total Hutang Luar Negeri Indonesia (USD Bn)



Source: Bloomberg

Defisit Neraca Berjalan Indonesia (USD Bn)



Source: Bloomberg



Saham (USD)

UNDER-WEIGHT

NEUTRAL

OVER-WEIGHT



Sentimen:

Aksi Hindar Risiko Ekstrem (Risk-Off): Eskalasi militer berskala besar akan memicu kepanikan massal di bursa saham global. Ketidakpastian arah pasar otomatis mendorong investor memburu aset pelindung nilai seperti Emas.

Krisis Energi Jilid Baru: Keterlibatan langsung Iran berisiko sangat tinggi memblokir Selat Hormuz, jalur distribusi minyak paling vital di dunia. Ketegangan geopolitik Timur Tengah yang kembali memanas memicu kekhawatiran pasokan energi global, yang berdampak pada melonjaknya harga minyak.

Kecemasan Hiper-Inflasi Tiba-tiba: Melonjaknya harga minyak dunia secara tak terkendali akan langsung merambat ke seluruh rantai pasok. Ketakutan akan kembalinya inflasi tinggi secara mendadak akan menghancurkan sentimen positif yang sempat terbangun di pasar saham Eropa dan AS.



Katalis:

Perubahan Drastis Arah The Fed: Fokus utama pasar yang sebelumnya tertuju pada rilis data tenaga kerja Amerika akan langsung dikesampingkan. Perhatian akan beralih sepenuhnya pada respons Bank Sentral AS terhadap ancaman inflasi energi ini, yang berpotensi mematikan harapan pemangkasan suku bunga di tahun 2026.

Pukulan Telak bagi Manufaktur Asia: Kenaikan biaya energi jelas membebani operasional manufaktur. Negara-negara Asia Pasifik yang mayoritas adalah importir bersih minyak bumi akan sangat terpukul, menggerus margin laba perusahaan secara signifikan.

Lonjakan Aset Safe Haven: Hasil dari rentetan kepanikan ini adalah harga emas dunia meroket tajam dan menjadi primadona investasi. Aset safe haven dan likuiditas dolar AS akan menjadi katalis utama penyelamat nilai portofolio.



Valuasi:

Kontraksi Valuasi (Multiple Compression): Valuasi saham (PER dan PBV) yang saat ini terlihat wajar akan segera berubah menjadi mahal. Hal ini terjadi karena ekspektasi laba bersih perusahaan di kuartal mendatang akan direvisi turun secara tajam akibat lonjakan beban operasional dan pelemahan daya beli.

Ujian Ketahanan Indeks Syariah: Instrumen syariah mungkin sedikit tertolong karena bobotnya pada sektor energi dan ketiadaan eksposur di saham perbankan konvensional yang rentan krisis likuiditas. Namun, koreksi pasar secara luas akan tetap menyeret turun valuasi Indeks Syariah Global.

Risiko Value Trap di Asia Pasifik: Valuasi murah di bursa ASEAN dan Asia Pasifik berisiko berubah menjadi jebakan valuasi. Harga yang terdiskon tidak akan menarik minat institusi jika fundamental makroekonomi kawasan terancam oleh tingginya biaya impor minyak dan kuatnya dolar AS.

United State	30-Jan-26	27-Feb-26	Chg
MSCI World Islamic Index	2.408,97	2.474,02	+2,70%
FTSE Shariah All-World Index	4.907,85	5.035,52	+2,60%
Dow Jones Islamic Market World	8.647,87	8.699,94	+0,60%
Dow Jones Industrial Average -	48.892,47	48.977,92	+0,17%
S&P 500 INDEX	6.939,03	6.878,88	-0,87%
NASDAQ Composite Index	23.461,82	22.668,21	-3,38%

Source: Bloomberg

Europe	30-Jan-26	27-Feb-26	Chg
FTSE 100 Index	10.223,54	10.910,55	+6,72%
CAC 40	8.126,53	8.580,75	+5,59%
DAX	24.538,81	25.284,26	+3,04%

Source: Bloomberg

Asia Pacific	30-Jan-26	27-Feb-26	Chg
FTSE Shariah Asia Pacific ex J	5.246,04	5.814,98	+10,85%
Nikkei 225	53.322,85	58.850,27	+10,37%
MSCI AC ASEAN I Index STRD USD	993,48	1.081,80	+8,89%
CSI 300	4.706,34	4.710,65	+0,09%
Hang Seng Index	27.387,11	26.630,54	-2,76%

Source: Bloomberg

Fundamental Indicator	Ytd Chg	PBV	PER
NASDAQ Composite Index	-2,12%	8,80	25,07
Nikkei 225	+12,28%	2,85	24,29
S&P 500 INDEX	+0,53%	5,36	23,40
Dow Jones Islamic Market World	+2,74%	5,82	23,32
MSCI World Islamic Index	+6,22%	3,70	23,12
Dow Jones Industrial Average	+1,75%	5,59	23,04
MSCI AC ASEAN I Index STRD USD	+9,33%	2,81	22,47
FTSE Shariah All-World Index	+5,62%	4,07	21,80
FTSE 100 Index	+8,55%	2,51	17,96
CAC 40	+3,00%	2,21	17,30
DAX	+0,60%	2,05	17,23
CSI 300	+2,00%	1,84	16,53
Hang Seng Index	+1,25%	1,43	13,06

Source: Bloomberg



Obligasi (USD)

UNDER-WEIGHT

NEUTRAL

OVER-WEIGHT



Sentimen:

Gejolak Geopolitik dan Kebutuhan Pelindung Nilai:

Ketegangan geopolitik di kawasan Timur Tengah yang kembali memanas telah menyita perhatian utama dunia. Kondisi krisis dan ketidakpastian arah pasar ini secara otomatis mendorong investor untuk memburu emas dan USD. Sentimen positif bagi obligasi pemerintah AS yang dianggap sebagai tempat berlindung yang aman.

Dilema Inflasi Produsen Amerika Serikat: Di sisi lain, pasar obligasi sedikit tertahan oleh rilis data inflasi tingkat produsen di Amerika Serikat yang kembali merangkak naik. Hal ini menurunkan ekspektasi mengenai seberapa agresif bank sentral dapat memangkas suku bunga tahun ini.

Kecemasan Fiskal Domestik: Untuk obligasi berdenominasi dolar terbitan Indonesia, fokus sentimen tertuju pada tantangan postur anggaran negara. Konflik Timur Tengah memicu kekhawatiran lonjakan harga minyak global yang berpotensi membebani APBN. Risiko pembengkakan defisit ini menjadi isu sentral yang mewarnai sentimen domestik.



Valuasi:

Penurunan Imbal Hasil US Treasury: Sepanjang Februari, valuasi obligasi pemerintah AS menguat (harga naik, yield turun). Yield US Treasury bertenor 10th tercatat turun 0.30%, bergerak dari posisi 4.236% menjadi 3.938%. Penembusan level yield ke bawah 4% ini mencerminkan tingginya permintaan terhadap aset aman di tengah ketidakpastian.

Daya Tarik Instrumen INDON: Untuk instrumen investasi INDON, valuasinya juga tetap solid dan menarik. Yield INDON bertenor 10th tercatat mengalami penurunan sebesar 0.06%, dari level 5.008% turun menjadi 4.947% di akhir Februari 2026. Meskipun ada sentimen terkait defisit APBN, INDON terbukti tangguh dan masih memberikan selisih imbal hasil yang cukup lebar.

Ruang Pertumbuhan yang Mulai Terbatas: Berdasarkan prakiraan, tingkat yield US Treasury 10th ditargetkan berada di kisaran 4.100% pada kuartal pertama 2026. Mengingat valuasi yield saat ini 3.938% sudah bergerak melampaui target tersebut, pasar mungkin sudah priced-in pada skenario pemangkasan suku bunga, sehingga apresiasi harga lanjutan yang agresif dalam waktu dekat mungkin membutuhkan katalis kejutan yang lebih besar.



Katalis:

Rilis Data Tenaga Kerja AS dan Konflik Geopolitik:

Menyongsong bulan Maret 2026, fokus utama pelaku pasar akan tertuju pada rilis data tenaga kerja AS serta perkembangan eskalasi konflik geopolitik. Data ketenagakerjaan akan menjadi penentu krusial bagi The Fed dalam merumuskan kebijakan moneter.

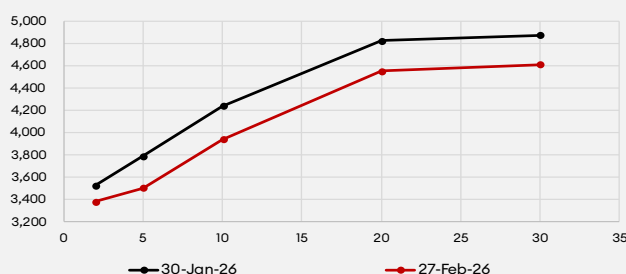
Pemantauan Lembaga Pemeringkat Utang: Mengingat adanya risiko fiskal akibat potensi lonjakan beban kas negara, institusi pemeringkat utang internasional kini memantau ketat situasi di Indonesia. Penilaian terhadap bagaimana pemerintah Indonesia mampu menjaga keseimbangan neraca makroekonomi akan menjadi katalis penentu bagi kepercayaan investor asing.

Arah Kebijakan The Fed: Proyeksi dari para ekonom menunjukkan perkiraan suku bunga The Fed berada di level 3.50% untuk Q1 2026 dan 3.25% di Q2 2026. Setiap sinyal konfirmasi atau deviasi dari The Fed mengenai target ini akan langsung menggerakkan yield di pasar.

United State	30-Jan-26	27-Feb-26	Chg
US Treasury Yield 2 Tahun	3,522	3,375	-0,15
US Treasury Yield 5 Tahun	3,788	3,502	-0,29
US Treasury Yield 10 Tahun	4,236	3,938	-0,30
US Treasury Yield 20 Tahun	4,822	4,551	-0,27
US Treasury Yield 30 Tahun	4,873	4,611	-0,26

Source: Bloomberg

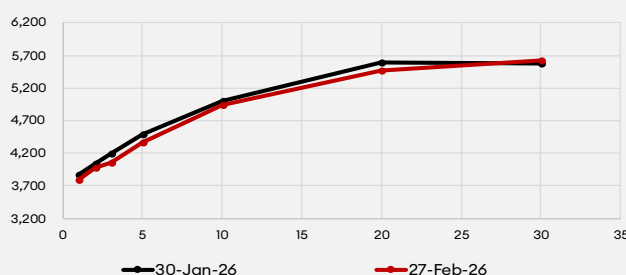
United State Yield Curve



Indonesia	30-Jan-26	27-Feb-26	Chg
Indon Yield 1 Tahun	3,869	3,797	-0,07
Indon Yield 2 Tahun	4,043	3,975	-0,07
Indon Yield 3 Tahun	4,192	4,052	-0,14
Indon Yield 5 Tahun	4,495	4,363	-0,13
Indon Yield 10 Tahun	5,008	4,947	-0,06
Indon Yield 20 Tahun	5,584	5,473	-0,11
Indon Yield 30 Tahun	5,569	5,617	+0,05

Source: Bloomberg

Indonesia Yield Curve



CIMB Niaga Economist Forecast	Q1 2026	Q2 2026
Fed Rate	3,50%	3,25%
US Tresury Yield 10 Tahun	4,100	4,050



Sentimen:

Efek Geopolitik dan Harga Minyak: Perhatian utama saat ini tertuju pada ketegangan geopolitik di Timur Tengah yang memanas. Eskalasi konflik ini secara langsung memicu kekhawatiran lonjakan harga minyak global. Bagi pasar domestik, ancaman krisis energi memberikan tekanan psikologis yang nyata.

Pembengkakan Defisit APBN: Kenaikan harga minyak dunia membawa dilema tersendiri bagi Indonesia. Ada kekhawatiran nyata mengenai risiko pembengkakan defisit APBN. Jika pemerintah terpaksa menambah subsidi energi demi menjaga daya beli, beban kas negara otomatis akan melonjak.

Lembaga Pemeringkat Utang: Kondisi fiskal yang serba salah memicu munculnya risiko fiskal yang menjadi sorotan tajam berbagai institusi pemeringkat utang internasional dan membuat aliran dana asing jadi sangat sensitif.



Katalis:

Harga Komoditas Energi: Volatilitas pasar diproyeksikan masih terus membayangi sepanjang bulan Maret 2026. Harga komoditas energi menjadi satu faktor utama yang dicermati secara harian oleh pasar. Lonjakan harga minyak tentu menjadi angin segar bagi saham sektor energi domestik yang pada Februari lalu sudah berhasil mencatatkan kenaikan 4.50%.

Rotasi Arus Dana ke Sektor Defensif: Mengingat tingginya ketidakpastian, strategi investasi yang waspada dan tanggap terhadap peluang di sektor defensif sangat disarankan. Aliran dana dari institusi besar kemungkinan akan bergeser dari sektor agresif menuju emiten yang tangguh dan kebal terhadap guncangan krisis global.

Arah Kebijakan Moneter Global: Ruang bagi pelonggaran kebijakan di dalam negeri akan sangat dipengaruhi oleh manuver The Fed yang merespons ancaman inflasi energi.



Valuasi:

Kejutan Positif dari Small Mid Cap: Di tengah ketidakpastian pasar, instrument Saham Small Mid Cap tampil memukau. Indeks SMC Liquid sukses mencatatkan kenaikan tertinggi sebesar 3.53% di bulan Februari 2026. Menariknya, valuasinya saat ini masih tergolong paling murah di bursa dengan indikator PBV di level 1.09 dan PER 12.32.

Daya Tahan Big Cap: Untuk saham berkapitalisasi besar, performanya cenderung stagnan akibat sikap menunggu dari para investor institusi. Indeks LQ45 hanya naik tipis 0.10% di bulan Februari. Meski begitu, valuasinya masih tergolong sangat wajar di kisaran PBV 1.78 dan PER 12.89.

Tantangan pada Saham Syariah: Penurunan indeks syariah turut dipengaruhi oleh anjloknya sektor Infrastruktur secara signifikan hingga 7.13%. Saat ini valuasi indeks Syariah menetap pada tingkat yang wajar dengan PBV 1.88 dan PER 14.06.

Indeks	30-Jan-26	27-Feb-26	Chg
IDX SMC Liquid	353,11	365,58	+3,53%
SRI-KEHATI Index	372,91	384,08	+3,00%
IDX 30	429,75	439,82	+2,34%
IDX ESG Leaders	146,83	148,32	+1,01%
LQ45	833,54	834,36	+0,10%
IDX 80	129,17	128,87	-0,23%
Jakarta Islamic Indeks	558,31	554,82	-0,62%
IHSG	8.329,61	8.235,49	-1,13%

Source: Bloomberg

Sektoral	30-Jan-26	27-Feb-26	Chg
IDX Sector Basic Materials (ID	2.233,97	2.465,34	+10,36%
IDX Sector Industrials (IDXIND	1.932,04	2.110,65	+9,24%
IDX Sector Transportation & Lo	2.016,83	2.127,95	+5,51%
IDX Sector Energy (IDXENERGY)	4.118,79	4.180,36	+1,50%
IDX Sector Financials (IDXFINA	1.484,00	1.480,61	-0,23%
IDX Sector Healthcare (IDXHEAL	1.975,02	1.946,42	-1,45%
IDX Sector Consumer Cyclical	1.243,67	1.224,83	-1,51%
IDX Sector Consumer Non-Cyclic	806,89	782,94	-2,97%
IDX Sector Technology (IDXTECH	8.912,69	8.565,01	-3,90%
IDX Sector Properties & Real E	1.127,81	1.077,82	-4,43%
IDX Sector Infrastructures (ID	2.429,95	2.256,68	-7,13%

Source: Bloomberg

Fundamental Indicator	Ytd Chg	PBV	PER
IDX Sector Basic Materials (ID	+16,63%	2,17	29,01
IDX Sector Technology (IDXTECH	-13,99%	2,66	22,13
IDX Sector Infrastructures (ID	-19,40%	2,00	21,47
IDX Sector Healthcare (IDXHEAL	-7,87%	4,41	20,11
IDX Sector Energy (IDXENERGY)	-3,29%	2,31	19,39
IHSG	-7,26%	2,14	14,91
Jakarta Islamic Indeks	-5,99%	1,88	14,06
LQ45	-3,71%	1,78	12,89
IDX SMC Liquid	+2,28%	1,09	12,32
IDX Sector Industrials (IDXIND	-6,97%	1,56	11,73
IDX 80	-4,79%	1,70	11,63
IDX Sector Consumer Cyclical	-7,89%	1,81	11,53
IDX ESG Leaders	-4,37%	1,58	11,37
IDX Sector Properties & Real E	-12,09%	1,01	11,33
IDX Sector Consumer Non-Cyclic	-4,76%	1,86	11,08
IDX Sector Financials (IDXFINA	-7,00%	1,45	10,86
IDX 30	-1,49%	1,70	10,84
SRI-KEHATI Index	-1,87%	1,42	9,31
IDX Sector Transportation & Lo	+5,39%	6,51	5,03

Source: Bloomberg



Obligasi (IDR)

UNDER-WEIGHT

NEUTRAL

OVER-WEIGHT



Sentimen:

Defisit Fiskal: Perhatian utama pelaku pasar tertuju pada ketegangan geopolitik yang kian memanas. Konflik ini memicu kekhawatiran lonjakan harga minyak global yang berpotensi menekan postur anggaran negara. Risiko pembengkakan defisit APBN menjadi isu sentral.

Pengawasan Ketat Lembaga Rating: Jika subsidi energi harus ditambah demi menjaga daya beli masyarakat, beban kas negara otomatis membengkak. Kondisi ini memicu munculnya risiko fiskal yang kini menjadi sorotan tajam berbagai institusi pemerangkat utang internasional.

Tekanan Inflasi Nyata: Tingkat inflasi domestik secara tahunan mencatatkan angka aktual 4.76%, lebih tinggi dari periode sebelumnya di angka 3.55%. Inflasi yang memanas ini secara langsung menjadi beban psikologis karena berpotensi menggerus daya tarik imbal hasil riil dari obligasi jangka panjang.



Katalis:

Kebijakan Suku Bunga : Suku bunga acuan BI Rate saat ini tertahan di level 4.75%. Proyeksi dari ekonom menunjukkan ekspektasi bahwa BI Rate akan tetap berada di angka 4.75% sepanjang tahun 2026 ini. Sikap stabil ini meredam harapan adanya pemangkasan suku bunga dalam waktu dekat.

Harga Komoditas Energi: Menyongsong Maret 2026, volatilitas pasar diproyeksikan terus membayangi. Pasar akan selalu mencermati arah kebijakan moneter global serta perkembangan harga komoditas energi sebagai kompas penentu arah aliran dana investor institusi.

Pergeseran ke Sektor Defensif: Di tengah ketidakpastian ini, strategi investasi yang waspada namun tetap tanggap terhadap peluang di sektor defensif sangat disarankan. Instrumen obligasi dengan profil risiko terukur seperti surat utang korporasi rating tinggi akan lebih diuntungkan oleh aliran dana yang mencari stabilitas imbal hasil.



Valuasi:

Kenaikan Imbal Hasil Jangka Pendek: Valuasi pada ujung kurva jangka pendek mengalami penyesuaian yang cukup terasa. Benchmark Yield 1 Tahun mencatatkan kenaikan tertinggi sebesar 0.23, bergerak dari 4.859 menjadi 5.093 pada 27 Februari 2026.

Tekanan Valuasi Tenor Panjang: Imbal hasil acuan untuk tenor 10 Tahun juga mengalami kenaikan 0.09, naik dari level 6.334 menjadi 6.427. Kenaikan tingkat yield ini secara matematis menandakan adanya koreksi harga pada obligasi pemerintah seri FR yang menjadi tolak ukur pasar obligasi domestik.

Target Valuasi Makin Dekat: Proyeksi yang ada menargetkan Benchmark Yield 10 Tahun berada di level 6.500 untuk setahun ke depan. Mengingat posisi yield saat ini sudah bertengger di 6.427, ruang bagi instrumen durasi panjang untuk mencetak keuntungan apresiasi harga tambahan semakin terbatas dan rawan fluktuasi.

Indonesia

30-Jan-26

27-Feb-26

Chg

Benchmark Yield 1 Tahun	4,859	5,093	+0,23
Benchmark Yield 2 Tahun	5,149	5,109	-0,04
Benchmark Yield 3 Tahun	5,428	5,404	-0,02
Benchmark Yield 5 Tahun	5,724	5,776	+0,05
Benchmark Yield 10 Tahun	6,334	6,427	+0,09
Benchmark Yield 20 Tahun	6,612	6,641	+0,03
Benchmark Yield 30 Tahun	6,744	6,752	+0,01

Source: Bloomberg

Economic Data

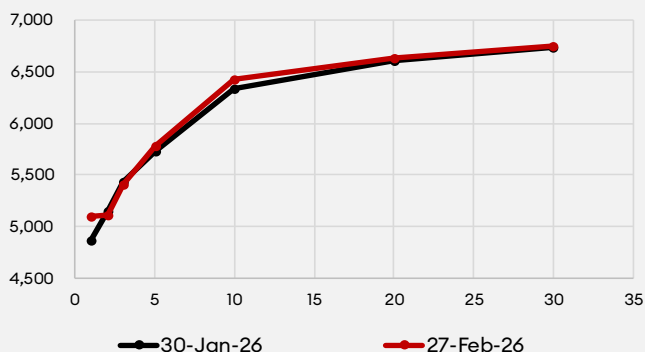
Actual

Prev

ID GDP (YoY)	5,39%	5,04%
ID CPI (YoY)	4,76%	3,55%
ID PMI Manufacturing	53,80	52,60
ID Foreign Reserves (Bn USD)	154,58	156,47
ID Consumer Confidence	127,00	123,50
BI Rate	4,75%	4,75%
Trade Balance (Bn USD)	0,96	2,51

Source: Bloomberg

Indonesia Yield Curve



CIMB Niaga Economist Forecast

2026

BI Rate	4,75%
Benchmark Yield 10 Tahun	6,500
USD/IDR	16700 - 16900



Tactical Asset Allocation March 2026



Assets Class

TAA

Summary

Saham (USD)



UNDER-WEIGHT

Dalam kondisi krisis geopolitik skala besar, prioritas utama beralih mutlak dari mengejar imbal hasil menjadi menjaga keutuhan modal (capital preservation). Diversifikasi portofolio menjadi langkah krusial mengamankan aset investasi dari situasi saat ini. Porsi saham sebaiknya dikurangi untuk mempertebal bantalan kas.

Obligasi (USD)



NEUTRAL

Reksa Dana Pendapatan Tetap USD dan INDON berfungsi sangat baik sebagai jangkar penyeimbang dan bantalan pelindung portofolio di tengah ancaman geopolitik Timur Tengah. Namun, strategi investasi yang waspada dan tetap tanggap terhadap peluang lebih disarankan. Fokuskan pada penempatan bertahap untuk memitigasi risiko fluktuasi.

Saham (IDR)



NEUTRAL

Valuasi perusahaan skala kecil dan menengah sangat atraktif dan menunjukkan daya tahan luar biasa. Di sisi lain, potensi memburuknya geopolitik berimbas pada harga minyak menghadirkan risiko struktural terhadap melebarnya defisit APBN. Seleksi ketat pada Reksa Dana Saham yang lebih fokus pada Small Mid Cap dan sektor energi.

Obligasi (IDR)



NEUTRAL

Sebagai langkah antisipasi Risiko, Portofolio sebaiknya diarahkan lebih merapat ke durasi pendek. Manfaatkan Reksa Dana Pendapatan Tetap IDR Durasi Pendek atau Obligasi Korporasi berfundamental solid demi mengejar stabilitas kupon. Porsi pada FR dan Reksa Dana Durasi Panjang perlu dibatasi sementara hingga volatilitas fiskal mereda.



Gold



Di tengah dinamika rotasi sektor saham teknologi dan bayang-bayang krisis energi akibat memanasnya tensi geopolitik di Timur Tengah, investor secara agresif memburu emas. Ketidakpastian arah pasar otomatis mendorong para pelaku pasar mencari pelabuhan yang aman sehingga harga emas dunia meroket tajam.

Lonjakan harga bukanlah fluktuasi sesaat, melainkan cerminan dari ketakutan struktural global terhadap potensi melambatnya laju pertumbuhan ekonomi yang dihipit oleh tingginya biaya energi operasional.

Memasuki awal bulan Maret 2026, kilau peluang emas diyakini masih akan bersinar sangat terang dan menjanjikan. Fokus utama pasar yang kini sepenuhnya beralih pada rilis data tenaga kerja Amerika Serikat serta ancaman eskalasi konflik militer yang lebih luas membuat posisi emas kian tak tergantikan dalam portofolio.

Diversifikasi portofolio melalui emas kini menjadi langkah krusial untuk mengamankan aset investasi dari guncangan situasi ekstrem saat ini. Selama ketegangan geopolitik belum menunjukkan tanda mereda, instrumen emas akan terus mendominasi.

Pergerakan Emas Februari 2026



Source: Bloomberg

Kondisi Trend

Tren pergerakan harga emas kini berada dalam fase bullish yang cukup kokoh. Momentum penguatan terjadi karena tingginya permintaan aset pelindung nilai akibat eskalasi ketidakpastian makroekonomi dan geopolitik.

Emas Global

Kondisi emas global mencetak rekor harga seiring memanasnya tensi geopolitik Timur Tengah. Peluangnya masih sangat memikat sebagai bantalan portofolio.

Emas Domestik

Pada pasar domestik harga emas ikut terbang tinggi merespons pelemahan nilai tukar Rupiah. Peluang akumulasi semakin direkomendasikan untuk memitigasi risiko pembengkakan defisit anggaran negara akibat lonjakan harga komoditas energi.



Dolar AS Perkasa di Februari 2026, Imbas Ketegasan The Fed Panasnya Geopolitik



Indeks Dolar berhasil bangkit secara mengesankan dari titik terendah pada awal tahun. Nilainya meroket tajam sebesar 1,66% menuju level tertinggi. Penguatan luar biasa ini didorong oleh kondisi ekonomi AS yang sangat tangguh serta meningkatnya ketegangan politik global.

Sikap tegas dari The Fed juga berperan penting. Mereka sukses meredam harapan pasar mengenai adanya penurunan suku bunga acuan dalam waktu dekat. Walaupun tingkat inflasi tampak menurun, kekhawatiran masyarakat terhadap eskalasi konflik Timur Tengah masih tinggi. Kondisi ketidakpastian inilah yang pada akhirnya mendorong para investor untuk segera mengamankan kekayaan mereka ke mata uang pelindung nilai atau *Asset Haven*.

Tekanan Akibat Divergensi Kebijakan



Pergerakan Pound Sterling terhadap Dolar AS mencatatkan pelemahan yang cukup signifikan sebesar 2.17% merosot dari titik puncaknya di level 1.3730 hingga menyentuh angka terendah 1.3438. akibat dipengaruhi oleh perbedaan arah kebijakan moneter.

Bank of England memutuskan menahan suku bunga di 3.75% di awal bulan karena tingkat inflasi Inggris mulai menunjukkan tren penurunan. Di sisi lain, the Fed tetap bersikap tegas dengan mempertahankan suku bunga tinggi berkat ketahanan ekonomi AS.

Perbedaan sikap ini jelas membuat Dolar AS tampil lebih menarik bagi para investor. Tekanan terhadap Pound Sterling semakin berat akibat lonjakan tingkat pengangguran Inggris yang kini menembus 5.2% atau rekor tertinggi semenjak tahun 2020.

Mengapa Euro Takluk Terhadap Dolar AS di Tengah Stagnasi Suku Bunga Eropa?



Euro terhadap Dolar AS mengalami pelemahan sebesar 1,57%. Penurunan terjadi karena investor lebih memilih Dolar AS sebagai aset aman di tengah ketidakpastian. Di sisi lain, kondisi fundamental ekonomi zona Euro justru kurang menggembirakan. Indeks ekonomi anjlok dari level 40,8 menjadi 39,4 yang secara jelas menandakan melambatnya prospek pertumbuhan ke depan.

Selain itu, Bank Sentral Eropa memutuskan menahan suku bunga pada pertemuannya tanggal 5 Februari 2026. Pasar pun memproyeksikan kebijakan stagnan ini akan bertahan dalam jangka panjang. Walaupun tingkat inflasi merangkak naik dari 1,7% menjadi 1,9%, dinilai belum cukup memadai untuk mendorong kenaikan suku bunga demi bisa menyangi tingginya imbal hasil Dolar AS.

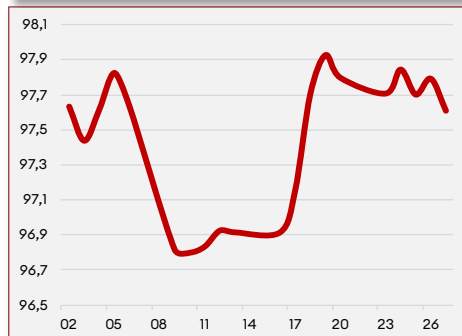
Sikap Tegas Merespons Inflasi



Dolar Australia menunjukkan performa cemerlang dengan penguatan sebesar 3.54%. Mata uang ini berhasil naik dari titik terendah 0.6901 menuju puncaknya di level 0.7146. Faktor utama pendorong apresiasi ini adalah langkah tegas bank sentral Australia menaikkan suku bunga acuan 25 basis poin menjadi 3.85%.

Keputusan pengetatan moneter ini merupakan antisipasi cerdas untuk meredam inflasi, mengingat proyeksi inflasi bisa melampaui 4% pada pertengahan tahun meski kini stabil di 3.8%. Fundamental ekonomi juga tampak kokoh didukung tingkat pengangguran yang rendah. Sebagai mata uang yang sensitif terhadap siklus ekonomi, Dolar Australia diuntungkan oleh membaiknya minat risiko investor global serta stimulus ekonomi dari mitra dagang utamanya yakni Tiongkok.

Indeks Dolar (DXY Index) Februari 2026



Source: Bloomberg

Fundamental Domestik Menjadi Bantalan Solid



Nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS bergerak mendatar sepanjang Februari dengan mencatatkan sedikit penguatan 0.98%. Fluktuasi ini berada dalam rentang tertinggi 16.925 dan terendah 16.759. Kondisi tersebut merupakan imbas tarik-menarik antara sentimen global dan kebijakan domestik.

Bank Indonesia secara bijak menahan suku bunga di level 4.75 persen demi menjaga stabilitas mata uang di tengah ketidakpastian pasar global.

Tantangan eksternal turut membayangi, mulai dari ketegangan geopolitik, potensi aliran modal keluar, hingga penurunan prospek Indonesia menjadi negatif oleh Moody's. Namun, fundamental ekonomi kita terbukti menjadi bantalan yang solid.

Proyeksi pertumbuhan ekonomi yang stabil di angka 4.9 hingga 5.0 persen dan surplus neraca perdagangan sebesar 2.52 Miliar mampu mencegah pelemahan tajam, kendati tingkat inflasi domestik sedang merangkak naik ke 3.55 persen.

Treasury Note: Ketegangan geopolitik global kembali memanaskan akibat desakan tegas dari Presiden AS, Donald Trump terhadap program pengayaan uranium di tanah Iran. Situasi ini sedikit mereda karena adanya rencana diskusi penting dibulan ini yang secara langsung ditengahi oleh perwakilan negara Turki. Merespons dinamika tersebut, para pelaku pasar mulai meningkatkan kewaspadaan. Investor kini beralih melirik instrumen mata uang *Asset Haven* utama untuk berjaga atas kemungkinan kembalinya sentimen penghindaran risiko secara masif. Hal yang menarik adalah indikator data perekonomian saat ini justru masih terlihat stabil. Meskipun pergerakan berbagai mata uang utama lainnya terus mengalami pelemahan, tren penurunannya terbukti stabil dan teratur. Kondisi fundamental ini lantas memberikan sebuah sinyal positif yang kuat bagi dunia investasi di tengah ketidakpastian situasi geopolitik saat ini.



Wealth Management Market Research

Ary Kurnia Widyaningrum
Wealth Research Sr Specialist
Ary.Kurnia@cimbniaga.co.id

Hanintyo
Wealth Research Sr Specialist
Hanintyo@cimbniaga.co.id

Lanjar Nafi
WM Business Development & Market Research Head
Lanjar.ibrahimsyah@cimbniaga.co.id

Treasury

Edy Susanto
Treasury Consumer Sales Dealer
Edy.Susanto@cimbniaga.co.id

#GetWealthSoon

**INVESTASI SEKARANG,
CUANNYA LANGSUNG DI TANGAN**

Dapatkan
Hadiah **Rp 100 Ribu**

DENGAN INVESTASI OBLIGASI SEKUNDER

Periode 1 - 31 Maret 2026

KODE PROMO
CASHBOND1
Aplikasi OCTO

CASHBOND2
Website OCTO

Info lengkap

Syarat dan ketentuan berlaku



#GetWealthSoon

**INVESTASI REKSA DANA CRISP
DI APLIKASI OCTO**

DAPATKAN
HADIAH **Rp 75 RIBU**

1 Maret - 26 April 2026 | Berlaku tanggal 1- 26 setiap bulannya

Kode Promo
GETCRISP1
Aplikasi OCTO

GETCRISP2
Website OCTO

Info lengkap

Syarat dan ketentuan berlaku



Disclaimer

Materi ini disiapkan oleh Tim Market Research Wealth Management PT Bank CIMB Niaga Tbk ("CIMB Niaga") semata-mata untuk tujuan informasi umum. Informasi yang terkandung di dalamnya diperoleh dari berbagai sumber data dan pemberitaan publik, Namun CIMB Niaga tidak menjamin keakuratan, kelengkapan atau ketepatan waktu dari informasi tersebut. Informasi ini tidak dimaksudkan sebagai suatu, penawaran, rekomendasi, atau ajakan untuk membeli atau menjual produk investasi apapun, dan tidak boleh ditafsirkan sebagai satu-satunya sumber atau dasar utama dalam pengambilan keputusan investasi. Nasabah disarankan untuk melakukan penilaian risiko dan pertimbangan independen sebelum mengambil keputusan investasi. CIMB Niaga tidak bertanggung jawab atas segala bentuk kerugian, baik langsung maupun tidak langsung yang timbul dari penggunaan informasi dalam materi ini.